



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7878-7885

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsep Metode Diskusi Moral dan Metode Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Formal

Amril M<sup>1✉</sup>, Wil Qadri<sup>2</sup>

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan mengenai konsep metode diskusi moral dan metode klarifikasi nilai dalam pendidikan formal. Artikel ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan menganalisis data-data yang berkaitan dengan mengenai pandangan-pandangan tentang pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan peninjauan terhadap makalah, jurnal, e-book yang membahas mengenai pandangan-pandangan tentang pendidikan moral. Hasil kajian artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat ditingkatkan melalui pendekatan diskusi moral dan klarifikasi nilai. Guru perlu menciptakan situasi dilema moral untuk merangsang siswa berpikir kritis dan menemukan solusi yang etis melalui dialog.

Kata Kunci: *Pendidikan, Moral, Metode*

### Abstract

This article aims to expose the concept of the method of moral discussion and the method of clarification of values in formal education. This article uses the method of library research or study of libraries by analyzing data relating to views on moral education. Data collection is done by reviewing papers, journals, and e-books that discuss views about moral education. The study results of this article show that the method of moral education can be done with the model of moral discussion as well as the clarification of values. Through the model discussion, the teacher needs to create a moral dilemma, which is then solved by students through discussion and dialogue. Given the frequency of students facing moral dilemmas, it is expected that students are accustomed to moral problems and are able to solve them as best they can.

Keywords: *Education, Morals, Methods*

## PENDAHULUAN

Pendidikan moral, yang umumnya diwadahi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan mata pelajaran agama, telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun demikian, fenomena penurunan moralitas masyarakat secara signifikan mengindikasikan adanya disonansi antara tujuan pendidikan moral yang telah dicanangkan dengan realitas sosial yang terjadi.

Peningkatan budaya hedonisme, permisivitas, dan instan telah mengikis nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Krisis kepercayaan yang melanda bangsa ini dapat dianggap sebagai puncak dari krisis moral yang berkepanjangan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: Mengapa pengajaran moral yang telah lama dilakukan belum mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam perilaku masyarakat? Dari fenomena inilah yang menjadi urgensinya kita mengurai mengenai pandangan-pandangan tentang pendidikan moral.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan mengenai konsep metode diskusi moral dan metode klarifikasi nilai dalam pendidikan formal. Data penulisan dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan adalah proses sistematis dalam memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seperti Makalah, Jurnal, E-book dan lain-lain.

Harapan penulis untuk para pembaca untuk menambah wawasan dan mengetahui mengenai memaparkan mengenai konsep metode diskusi moral dan metode klarifikasi nilai dalam pendidikan formal yang dijelaskan oleh penulis pada artikel ini.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan menganalisis data-data yang berkaitan dengan mengenai pandangan-pandangan tentang pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan peninjauan terhadap makalah, jurnal, e-book yang membahas mengenai pandangan-pandangan tentang pendidikan moral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gagasan Perkembangan Moral

Paradigma perkembangan moral umumnya terbagi ke dalam tiga perspektif utama. Pertama, perspektif genetik deterministik yang meyakini bahwa moralitas merupakan bawaan lahir dan ditentukan oleh faktor genetik. Kedua, perspektif sosial enforcement yang

menekankan peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk moralitas individu melalui mekanisme pemaksaan dan indoktrinasi. Ketiga, perspektif pendidikan dan perkembangan yang memandang moralitas sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pertumbuhan kognitif individu. Lawrence Kohlberg, seorang tokoh psikologi terkemuka, secara khusus berkontribusi pada paradigma ketiga ini.

Kohlberg, yang dikenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif moral, berpendapat bahwa moralitas merupakan hasil dari proses berpikir rasional. Teori Kohlberg, yang secara formal dikenal sebagai teori perkembangan kognitif moral, sangat dipengaruhi oleh karya Jean Piaget. Inti dari teori ini adalah bahwa moralitas pada dasarnya adalah seperangkat prinsip yang bersifat universal, seperti kesejahteraan manusia dan keadilan, yang diperoleh melalui proses kognitif yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral manusia ke dalam enam tahap yang terstruktur dalam tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tingkatan-tingkatan ini menggambarkan perkembangan moral seseorang dari orientasi pada diri sendiri menuju pada pemahaman yang lebih luas tentang prinsip-prinsip etika universal.

1. Tingkat Prakonvensional dicirikan oleh orientasi pada konsekuensi langsung dari tindakan, baik itu hukuman maupun imbalan.
2. Tingkat Konvensional lebih menekankan pada konformitas terhadap norma-norma sosial dan hukum yang berlaku.
3. Tingkat Pascakonvensional merupakan tahap tertinggi, di mana individu telah mengembangkan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan berlaku di atas hukum atau aturan sosial.

Kohlberg berpendapat bahwa tahap keenam, yaitu orientasi pada prinsip etika universal, merupakan puncak dari perkembangan moral. Individu pada tahap ini membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal. Meskipun demikian, Kohlberg mengakui bahwa hanya sedikit orang yang mencapai tahap perkembangan moral yang paling tinggi ini (Bertens, 2007: 87).

## Pendidikan Moral

Kohlberg, meskipun berlatar belakang sebagai psikolog empiris, memiliki minat yang mendalam pada dunia pendidikan. Ia berpandangan bahwa psikologi menjadi relevan

ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, yang menurutnya merupakan praktik yang paling fundamental (John de Santo, 1995: 33).

Sejalan dengan teori perkembangan moralnya, Kohlberg mengusulkan pendekatan kognitif-developmental dalam pendidikan moral. Pendekatan ini didasarkan pada tiga asumsi utama: perlunya landasan filosofis dalam pendidikan moral, perkembangan moral yang bersifat bertahap, dan pentingnya merangsang pemikiran kritis untuk mendorong perkembangan moral (John de Santo, 1995: 65).

Metode diskusi ala Socrates yang dipopulerkan oleh Kohlberg mengajak siswa untuk secara aktif terlibat dalam analisis isu-isu moral. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk perspektif pribadi, sosial, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (John de Santo, 1995: 66). Untuk konteks Indonesia, penting untuk menghadirkan isu-isu moral kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang berorientasi pada masalah sejalan dengan pendekatan Kohlberg. Freire menekankan pentingnya mengintegrasikan realitas sosial dalam proses pembelajaran untuk membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menganalisis dan mengubah realitas (Firdaus M Yunus, 2004: 42).

Kohlberg mengidentifikasi beberapa nilai universal yang mendasari perkembangan moral, seperti hukum, keadilan, kasih sayang, dan kebenaran (Reimer, et al., 1983: 84). Namun, prinsip yang paling fundamental menurut Kohlberg adalah keadilan. Keadilan, sebagai landasan bagi nilai dan persamaan derajat, menjadi tolok ukur universal dalam pengambilan keputusan moral. Dengan menjadikan keadilan sebagai prinsip utama, pendidikan moral dapat memupuk kebebasan berpikir dan memberikan landasan filosofis yang kuat bagi perkembangan moral individu (John de Santo, 1995: 67).

### Kurikulum Pendidikan Moral

Kurikulum pendidikan moral memiliki dua komponen utama: konten pembelajaran yang eksplisit dan dimensi moral yang tertanam dalam interaksi antara guru dan siswa (Reimer dkk., 1983). Konsep "kurikulum tersamar" atau "hidden curriculum" merujuk pada dimensi moral yang kedua, yang terbentuk secara implisit melalui hubungan interpersonal dalam lingkungan sekolah.

Pandangan mengenai kurikulum tersamar ini dipengaruhi oleh perspektif sosiologi fungsional, sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim berargumen bahwa masyarakat secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui

berbagai lembaga sosial, termasuk sekolah. Dalam konteks pendidikan moral, guru berperan sebagai model peran yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa (John de Santo, 1995).

Keteladanan guru menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pengembangan moral siswa. Melalui tindakan dan sikap sehari-hari, guru dapat mendemonstrasikan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan pada siswa. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai moral menjadi lebih efektif dibandingkan dengan sekadar pengajaran teoritis.

#### Penggunaan Metode Diskusi Moral

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran moral melalui diskusi dilema moral, yang berlandaskan teori perkembangan kognitif, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pertimbangan moral mahasiswa dibandingkan dengan metode ceramah tanya jawab yang berfokus pada penanaman nilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode diskusi dilema moral lebih efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran moral mahasiswa, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir moral mereka. Mengingat tingkat pertimbangan moral mencerminkan kualitas moral seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dilema moral berpotensi lebih efektif dalam meningkatkan moralitas mahasiswa secara keseluruhan.

Berikut ini karakteristik pokok yang dimiliki oleh metode diskusi dilema moral dalam pendidikan moral. Pertama, masalah pendekatan yang digunakan. Untuk mengembangkan pendidikan moral melalui diskusi dilema moral, terlebih dahulu harus dipikirkan landasan yang dijadikan pijakan untuk penggunaan metode itu. Landasan berpijak itu disebut pendekatan, yakni merupakan cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek suatu kajian. (Raka Joni, 1991). Cara umum yang berbeda dalam memandang "moral" mendatangkan cara-cara pembelajaran yang berbeda pula. Metode diskusi dilema moral dikembangkan berdasarkan pada pendekatan perkembangan kognitif. Pendekatan ini memandang moral sebagai suatu hal yang rasional dan karenanya harus dipelajari melalui pengembangan kognitif atau cara-cara berpikir moral. Kemampuan berpikir moral itu menjadi pijakan berpikir bagi setiap orang dalam menetapkan keputusan moralnya.

Kedua, masalah metode pembelajaran. Pendekatan perkembangan pengembangan kognitif moral siswa secara optimal hanya dapat dicapai melalui penerapan metode diskusi moral. Dalam diskusi tersebut, siswa secara aktif terlibat dalam proses pertimbangan moral, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang etis. Karena dikelas pada umumnya mahasiswa berumur

relative sama, maka diskusi itu disebut diskusi dilemma moral antar teman sebaya. Pemanfaatan teman sebaya mendukung upaya peniadaan unsure indoktrinasi dari pembelajar (dosen). Mahasiswa memiliki posisi yang sama di antara teman-temannya. Posisi demikian, tidak pernah ada dalam hubungan antara dosen dengan mahasiswa karena kedudukan dosen sebagai perencana, pelaksana, dan peneliti dalam pembelajaran dan mahasiswa sebagai obyek yang diajar dan dinilai. Dengan demikian, posisi dosen selalu berada pada pihak yang berkuasa dan menentukan, sedangkan mahasiswa berada pada posisi yang dinilai dan dikuasai. Akibat kedudukan yang demikian, dalam pembelajaran moral, mahasiswa dihadapan Dosen tidak mampu membuka diri secara maksimal atau tidak menunjukkan keterbukaanya. Sebaliknya, dalam diskusi antar teman sebaya dapat memaksimalkan berkembangnya pemikiran moral mahasiswa dalam menetapkan keputusan moralnya karena merek lebih berani (terbuka) kepda temannya daripada kepada dosennya. Inilah salah satu alasan mengapa diskusi antar teman sebaya dapat melahirkan kondisi atau suasana keterbukaan. Di samping itu, proses belajar dan pertumbuhan pemikiran moral mahasiswa dilakukan atas prakarsa sendiri (tidak terintervensi). Kondisi demikian, dapat mendorong siswa untuk menemukan pemikiran moralnya kearah yang lebih tinggi.

#### Penggunaan Metode Klarifikasi Nilai

Darmiyati Zuchdi (2008:5) mengklasifikasikan metode pendidikan moral menjadi dua kategori utama, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode klarifikasi nilai, sebagai salah satu bentuk metode langsung, melibatkan guru dalam memberikan penjelasan eksplisit mengenai nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh siswa. Pendekatan ini, yang seringkali dikritik sebagai bentuk indoktrinasi, bertentangan dengan prinsip demokratisasi dalam pendidikan.

Reimer dan kawan-kawan (1983:8) berargumen bahwa netralitas nilai dalam pendidikan merupakan suatu ilusi. Guru, melalui pemilihan materi ajar dan perilaku modeling, secara tidak langsung berperan sebagai pendidik moral. Oleh karena itu, pendidikan moral di sekolah merupakan suatu keniscayaan.

Pendidikan moral yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan aksional. Pungky Setiawan (2001) menjelaskan bahwa pemahaman rasional, perasaan, dan tindakan merupakan tiga komponen penting dalam internalisasi nilai.

Harmin, Rath, dan Simon (dalam Reimer, et al., 1983:9) mengusulkan tujuh langkah dalam proses klarifikasi nilai: (1) mengevaluasi kepercayaan dan perilaku, (2) memilih nilai,

(3) menegaskan nilai secara umum, (4) mempertimbangkan alternatif nilai, (5) memilih berdasarkan konsekuensi, (6) memilih secara bebas, (7) bertindak secara konsisten. Inti dari proses ini adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai mereka dan membuat pilihan moral yang rasional.

Dalam penerapan metode klarifikasi nilai, peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru memberikan informasi yang relevan, menjawab pertanyaan, dan membantu siswa menganalisis berbagai perspektif moral. Namun, keputusan akhir tetap berada di tangan siswa. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri pada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang berakar pada keyakinan pribadi.

## SIMPULAN

Lawrence Kohlberg, dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif moral, menempatkan pencapaian orientasi etika universal sebagai tujuan utama pendidikan moral. Individu yang telah mencapai tahap ini mampu memahami, menerima, dan bahkan mengkritisi aturan-aturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan, kejujuran, dan demokrasi.

Kohlberg berargumen bahwa pendidikan moral tidak semata-mata terpaku pada kurikulum formal. Ia mengusulkan konsep "hidden curriculum" di mana pembelajaran moral terjadi secara implisit melalui interaksi sosial, diskusi, dan hubungan antara guru dan siswa. Peran guru sebagai model atau teladan sangat krusial dalam proses ini. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral yang relevan dan mengadaptasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran moral yang efektif, menurut Kohlberg, mencakup diskusi moral dan klarifikasi nilai. Dalam diskusi moral, guru menciptakan situasi dilematis yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang etis. Melalui latihan yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan moral dengan bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1999. Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles. Yogyakarta: Kanisius.  
Bertens, K. 2007. Etika. Jakarta: Gramedia.  
Darmiyati Zuchdi. 2008. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.  
Firdaus M Yunus. 2004. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan YB

- Mangunwijaya. Yogyakarta: Logung Press.
- John de Santo & Agus Cremers (ed). 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Kanisius. Kompas, Edisi 12 Desember 2000.
- Lind, G. 2002. "Can Morality be Taught?" tersedia dalam [www.uni-konstanz.de/agmoral/](http://www.uni-konstanz.de/agmoral/) diakses tanggal 20 April 2009.
- Magnis Suseno, Franz. 1998. 13 Model Pendekatan Etika. Yogyakarta: Kanisius.
- Pungky Setiawan. 2001. "Metode Klarifikasi Nilai Dalam Pendidikan Budi Pekerti". Kompas Edisi Senin 22 Januari 2009.
- Raka Juni, T. 1991. Pendekatan Cara Belajar Aktif : Acuan Konseptual Pendidikan Mutu Kegiatan Belajar-Mengajar. Naskah dipersiapkan untuk Pusbangkurandik Balitbang Depdikbud Jakarta.
- Reimer, J., Paolitto, DP., Hersh, Richard H. 1983. Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg. New York: Longman Inc.